

DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP IMAN GENERASI Z

Oleh
(Yohanes Afriadi)

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital, mereka mengalami transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal beriman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman Generasi Z, baik secara positif maupun negatif. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan observasi kualitatif terhadap fenomena penggunaan media sosial dalam kehidupan religius Generasi Z. Hasil menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi: sebagai sarana penguatan iman melalui konten rohani, dan sekaligus sebagai pemicu krisis iman akibat arus relativisme dan sekularisme digital. Sementara platform-platform ini menawarkan berbagai kemudahan komunikasi dan informasi, mereka juga membawa tantangan terhadap kehidupan rohani, khususnya iman Kristiani. Penelitian ini menganalisis bagaimana media sosial mempengaruhi iman Gen Z, baik secara positif maupun negatif, melalui pendekatan literatur teologis dan sosiologis. Temuan menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari media sosial terhadap praktik spiritual, identitas iman, serta keterlibatan dalam komunitas rohani.

Kata Kunci : Dampak Media, Sosial, Generasi Z

Pendahuluan

Generasi Z (lahir sekitar tahun 1997-2012) merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan internet dan media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kecanggihan teknologi dan kemudahan akses terhadap informasi telah membentuk pola pikir, perilaku, dan spiritualitas mereka secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk

mengkaji bagaimana media sosial mempengaruhi dimensi iman Kristiani pada generasi ini.

Menurut survei oleh Barna Group, hanya 32% Gen Z yang mengidentifikasi diri sebagai orang Kristen yang "sungguh-sungguh percaya" dibandingkan dengan 52% generasi sebelumnya (Millennial).¹ Fakta ini memunculkan pertanyaan kritis: apakah media sosial turut membentuk atau malah melemahkan iman mereka?

Media sosial sangat memengaruhi perubahan nilai dan norma dalam masyarakat, yang sering kali menimbulkan masalah terkait etika dan moral. Remaja kini memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan diri, tetapi di sisi lain, mereka juga mengalami krisis identitas akibat pengaruh berbagai pandangan yang ditemui secara daring. Dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan, mereka sering kali mengalami kebingungan dalam mencari jati diri dan mempertanyakan tujuan hidup. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media sosial dapat membentuk atau justru menghambat perkembangan identitas keagamaan mereka.²

Dalam konteks agama Kristen, remaja diharapkan dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan berbagi pengalaman iman mereka. Media sosial dapat menjadi sarana untuk berbagi kesaksian serta menyebarkan ajaran Yesus Kristus kepada lebih banyak orang. Namun, di sisi lain, tantangan seperti penyebaran informasi yang salah dan kurangnya interaksi tatap muka dalam komunitas gereja harus diperhatikan agar media

¹Barna Group, *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation* (California: Barna, 2018), 17.

²Roy Damanik, "Pendidikan Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja Kristen," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, No. 1 (2022), 148.

sosial dapat digunakan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan iman generasi muda.³

Tinjauan Pustaka

Generasi Z dan Karakteristiknya

Gen Z dikenal sebagai digital natives terbiasa dengan multitasking, visualisasi informasi, dan budaya instan.⁴ Mereka juga menunjukkan kecenderungan lebih tinggi terhadap kecemasan dan krisis identitas dibanding generasi sebelumnya.⁵

Media Sosial dan Spiritualitas

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi ruang spiritual baru bagi banyak pengguna muda. Ruang ini memungkinkan diskusi teologis, akses kepada khotbah online, serta komunitas virtual untuk berbagi iman.⁶ Namun, sifat algoritmik media sosial juga bisa menjerumuskan pengguna ke dalam "filter bubble" yang mempersempit wawasan rohani mereka.⁷

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data diperoleh melalui kajian pustaka dari jurnal akademik, laporan riset, serta artikel teologis dan sosiologis yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik berdasarkan kategori pengaruh positif dan

³Derlina Agustina Hasibuan, "Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No.1, (2024), 44-45.

⁴Jean M. Twenge, *iGen* (New York: Atria Books, 2017), 15-20.

⁵*Ibid.*, 45.

⁶Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 91.

⁷Eli Pariser, *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You* (New York: Penguin, 2011).

negatif media sosial terhadap iman Gen Z. Dalam penelitian ini, penulis membaca dan mencatat informasi penting yang diperoleh dari buku, artikel, dan sumber tertulis lainnya, kemudian menyusun data tersebut secara sistematis dan mendalam.⁸

Hasil Dan Pembahasan

A. Dampak Positif

a. Akses Informasi Rohani

Media sosial memberikan akses luas terhadap materi rohani renungan, video khotbah, seminar daring, dan lain sebagainya. Aplikasi seperti YouVersion dan platform seperti TikTok menyajikan konten rohani dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh Gen Z.⁹

b. Komunitas Virtual

Komunitas daring seperti grup gereja di Discord atau Zoom telah memungkinkan anak muda untuk tetap terhubung secara rohani di tengah pandemi dan keterbatasan geografis. Mereka merasa diterima dan bisa mengekspresikan iman secara lebih bebas dibanding di lingkungan fisik.¹⁰

c. Ekspresi Iman dan Kreativitas

Media sosial menjadi tempat bagi Gen Z mengekspresikan iman secara kreatif, melalui musik, seni visual, hingga video pendek yang bersifat reflektif atau apologetik.¹¹ Hal ini membuka ruang baru untuk evangelisasi digital.

⁸Firsta Putri, dkk, "STUDI LITERATUR TENTANG PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN THE POWER OF TWO DI SD," Jurnal Educatio FKIP UNMA 6, No. 2 (2020), 606.

⁹Pew Research Center, "Teens, Social Media and Technology 2022."

¹⁰Kara Powell, *Growing With Every Parent's Guide to Helping Teenagers and Young Adults Thrive in Their Faith*. (Baker, 2019), 108.

¹¹Nona Jones, *From Social Media to Social Ministry* (Zondervan, 2020), 67.

B. Dampak Negatif

a. Distraksi dan Kehilangan Fokus Rohani

Kecanduan media sosial menyebabkan banyak remaja kehilangan waktu untuk disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, atau persekutuan. Paparan konten sekuler yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian dari nilai-nilai iman.¹²

b. Krisis Identitas dan Perbandingan Sosial

Media sosial sering mendorong budaya pencitraan, yang membuat banyak Gen Z mengalami tekanan untuk menjadi "sempurna." Hal ini dapat memicu keraguan terhadap jati diri dan relasi dengan Allah, serta munculnya rasa tidak cukup baik secara spiritual.¹³

c. Relativisme Kebenaran

Media sosial mempromosikan narasi pluralisme dan relativisme, di mana kebenaran dianggap subjektif. Ini bertentangan dengan konsep kebenaran absolut dalam iman Kristen.¹⁴ Banyak anak muda mulai meragukan ajaran dasar iman karena terpapar berbagai ideologi yang saling bertentangan.

Diskusi Teologis

Dari sudut pandang teologi, media sosial adalah sarana netral yang bisa dipakai untuk kemuliaan Allah atau sebaliknya. Paulus menulis, "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi tidak semuanya berguna" (1 Korintus 10:23). Prinsip ini relevan untuk menilai penggunaan media sosial oleh Gen Z. Mereka perlu dibimbing dalam hikmat agar dapat menggunakan teknologi untuk memperdalam iman, bukan mengikisnya.

¹²Cal Newport, *Digital Minimalism* (New York: Portfolio, 2019), 138.

¹³Twenge, *iGen*, 102.

¹⁴James K.A. Smith, *How (Not) to Be Secular* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 56.

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membimbing generasi muda untuk lebih sadar akan nilai-nilai spiritual dengan cara yang sesuai dengan zaman sekarang. Mereka mengajarkan nilai-nilai Kristen dengan kehidupannya pada isu-isu kontemporer seperti teknologi dan kesehatan mental, sehingga siswa dapat melihat relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru menciptakan ruang dialog yang aman untuk diskusi, mendorong siswa berbagi pemikiran dan pengalaman spiritual, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Guru juga berfungsi sebagai pembimbing rohani, memberikan dukungan dalam perjalanan spiritual siswa dan menjawab pertanyaan tentang tujuan hidup.¹⁵

Pemanfaatan teknologi dan media sosial menjadi strategi penting untuk menyampaikan pesan spiritual secara menarik kepada generasi muda. Dengan menjadi teladan dalam hidupnya, guru dapat menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam tindakan sehari-hari, membentuk karakter dan kesadaran spiritual mereka di era digital ini.¹⁶

Metode pengajaran yang tepat untuk generasi muda perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dan kreatif, karena mereka sangat terbiasa dengan teknologi dan media digital. Generasi muda, yang lahir antara pertengahan tahun 1990 hingga awal tahun 2010, lebih suka metode pembelajaran yang melibatkan interaksi dan menggunakan teknologi, seperti tablet, laptop, dan smartphone. Penggunaan aplikasi pendidikan seperti Quizlet dan Kahoot dapat membuat pembelajaran lebih menarik melalui kuis

¹⁵Ririn Sa' pang dan Tande Masewe, "PERAN SEKOLAH KRISTEN DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN KARAKTERDALAM MENDIDIK SISWA DALAM IMAN DAN MORALITAS," ORTHOTOMEIO: Jurnal Penelitian Ilmiah 1, no. 1 (Januari 18, 2024): 16–22, diakses Maret 6, 2025, <https://orthotomeio.web.id/index.php/ort/article/view/1>.

¹⁶Elfin Warnius Waruwu, Mozes Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0," Journal of Christian Education and Leadership 4, No.2, (2023), 149.

interaktif dan permainan edukatif. Selain itu, teknologi seperti Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan mendalam.

Media digital juga berperan penting; Platform seperti YouTube dan media sosial memungkinkan penyampaian materi dengan cara yang menarik, seperti video tutorial dan konten singkat. Dengan memanfaatkan teknologi dan media digital dalam pengajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan Generasi Z, membuat proses pembelajaran lebih seru dan efektif.¹⁷

Implikasi Pastoral

a. Perlu Pendampingan Digital yang Aktif

Gereja tidak dapat bersikap pasif terhadap perkembangan digital. Pelayan pastoral perlu turut hadir di ruang digital baik melalui akun media sosial gereja, konten rohani digital, maupun interaksi daring untuk membimbing Generasi Z dalam memfilter dan memahami konten keagamaan secara sehat.

b. Pendidikan Iman yang Kontekstual dan Visual

Generasi Z lebih mudah memahami informasi melalui media visual dan interaktif. Pelayanan pastoral perlu mengadaptasi metode pengajaran iman melalui video singkat, podcast, reels Instagram, atau TikTok rohani yang berbobot dan relevan.

c. Peningkatan Literasi Digital Rohani

Banyak hoaks rohani, teologi yang menyimpang, dan pengajaran palsu beredar di media sosial. Gereja harus mengembangkan kurikulum literasi

¹⁷ Frastin Frastati, ddk, "Pendidikan Agama Kristen, Dekadensi Moral, dan Generasi Z" JOURNAL OF EDUCATION 4, No.4, (2024), 651-652.

digital rohani yang membekali Generasi Z untuk bersikap kritis, tetapi tetap beriman teguh pada kebenaran Alkitab.

d. Pembangunan Komunitas yang Relevan dan Otentik

Generasi Z mendambakan komunitas yang otentik, terbuka, dan mendukung. Gereja perlu membangun small group atau komunitas daring tempat mereka dapat berbagi pergumulan iman, menemukan mentor, dan bertumbuh dalam relasi yang jujur dan spiritual.

e. Pemulihan Identitas dan Spiritualitas

Krisis identitas rohani karena tekanan citra digital perlu direspon dengan pelayanan pemulihan. Pastoral care harus fokus pada pemulihan citra diri berdasarkan Injil dan membangun spiritualitas yang tidak bergantung pada like dan follower, tetapi pada kasih Allah.

f. Kolaborasi dengan Keluarga dan Orang Tua

Pelayanan pastoral perlu menjembatani relasi antara orang tua dan anak muda terkait dunia digital. Orang tua perlu diberdayakan agar dapat menjadi mitra rohani dalam membimbing anak mereka, bukan hanya sebagai pengontrol.¹⁸

Gereja perlu menyesuaikan pendekatan pelayanan kepada Gen Z dengan masuk ke ruang digital mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan: Mendirikan pelayanan digital (media ministry) yang relevan, memberikan bimbingan pemuridan daring, mengembangkan literasi digital rohani agar Gen Z mampu memilah konten, mendorong keseimbangan antara praktik spiritual daring dan luring.

¹⁸Andi Kurniawan, "Peran Keluarga dalam Pembentukan Iman Digital," Jurnal Teologi Kontekstual, vol. 7, no. 1, 2021.

Kesimpulan

Gereja hadir berhadapan dan berdampingan dengan generasi ini. Generasi yang bisa mendapatkan jutaan informasi dalam waktu cepat. Generasi yang mungkin lebih tahu dengan cepat apa yang hendak disampaikan oleh pendeta di mimbar. Generasi yang bisa mengakses banyak buku rohani Kristen dalam berbagai bahasa. Generasi yang belajar banyak gerakan kekristenan. Generasi yang merasa lebih paham dalam banyak hal, termasuk pendidikan Kristen. Gereja yang tidak melakukan perubahan dan menyesuaikan diri dengan akselerasi budaya teknologi yang dirangkul oleh generasi Z, tidak mustahil ditinggalkan oleh generasi ini. White menyebutkan bahwa angka mereka yang tidak terafiliasi dengan agama (atau disebut dengan the nones) di generasi Z lebih besar daripada di generasi sebelumnya.

Gereja dan generasi Z sebenarnya sama-sama berada dalam sebuah kendaraan yang melaju. Generasi Z seperti hidup dalam masa percepatan yang terbiasa dengan memindahkan persneling kendaraannya dan meningkatkan kecepatannya. Bila mereka tidak sabar, mereka akan melaju lebih cepat dengan keluar dari mobil gerejanya. Gereja yang tetap dengan kecepatan sebelumnya, akan tertinggal jauh di belakang. Jangankan untuk merangkul dan menjangkau mereka, dilihat pun tidak, sebab mereka sudah jauh di depan. Tetapi di sisi lain, Gereja yang melakukan percepatan sejatinya bukanlah karena takut atau insecure kehilangan generasi muda. Gereja yang melakukan shift ing-up adalah Gereja yang sadar bahwa generasi Z adalah anggota tubuh Kristus yang hidup dengan segala kekuatan dan kelemahannya.¹⁹

Media sosial berdampak dua sisi terhadap iman Generasi Z. Di satu sisi, media sosial memberikan peluang besar untuk memperkuat iman melalui

¹⁹Susanna Erika, *Sintauli_Mendidik Generasi Z (Gereja melalui Media Sosial_20210806.pdf)*, 109

konten rohani dan komunitas digital. Namun, di sisi lain, terdapat risiko krisis iman akibat paparan narasi yang bertentangan dengan ajaran Kristen, serta kecenderungan membangun identitas rohani yang semu.

Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan peran aktif dari gereja, keluarga, dan komunitas rohani dalam mendampingi dan membimbing Generasi Z agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab dalam membangun iman yang kokoh.

Daftar Pustaka

Agustina Hasibuan, Derlina, "Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial," Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen 2, No.1, 2024.

Barna Group, (2018) *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation*. California: Barna.

Campbell, Heidi A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.

Damanik, Roy "Pendidikan Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja Kristen," Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 3, No. 1, 2022.

Frastin Frastati, ddk, "Pendidikan Agama Kristen, Dekadensi Moral, dan Generasi Z" JOURNAL OF EDUCATION 4, No.4, 2024.

Firsta Putri, dkk, "STUDI LITERATUR TENTANG PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN THE POWER OF TWO DI SD," Jurnal Educatio FKIP UNMA 6, No. 2020.

Jones, Nona, (2020). *From Social Media to Social Ministry*. Zondervan.

Kurniawan, Andi "Peran Keluarga dalam Pembentukan Iman Digital,"

Jurnal Teologi Kontekstual, vol. 7, no. 1, 2021.

Pariser, Eli. (2011). The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from

You. New York: Penguin.

Pew Research Center. "Teens, Social Media and Technology 2022."

<https://www.pewresearch.org>.

Powell, Kara. Growing With: Every Parent's Guide to Helping

Teenagers and Young Adults Thrive in Their Faith. Baker, 2019.

Newport, Cal. (2019). *Digital Minimalism* New York: Portfolio.

Sa'pang, Ririn, dan Tande Masewe. "PERAN SEKOLAH

KRISTEN DALAM PENDIDIKAN

AGAMA DAN PEMBENTUKAN KARAKTERDALAM MENDIDIK

SISWA DALAM IMAN DAN MORALITAS." ORTHOTOMEO:

Jurnal Penelitian Ilmiah 1, no. 1 (Januari 18, 2024): Diakses Juli

20, 2025.

Smith, James K.A. (2014). *How (Not) to Be Secular*. Grand Rapids:

Eerdmans.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL DAN ULASAN BUKU

1. Naskah artikel atau ulasan buku yang diserahkan kepada redaksi haruslah naskah yang belum pernah dipublikasikan oleh penerbit manapun, media apapun dan dalam bahasa apapun, kecuali jika redaksi JTKM meminta secara khusus yang disertai dengan surat permintaan resmi dan atas izin penerbit sebelumnya. Redaksi JTKM tidak menerima naskah jiplakan atau berbau plagiarisme, jika ini terjadi tanpa sepengetahuan redaksi JTKM maka akan menjadi tanggung jawab penulis.
2. Naskah yang dikirim jika ditulis dengan bahasa Indonesia harus berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Indonesia (EYD). Panjang naskah dapat berkisar 15-25 halaman, diketik dalam ukuran kertas B5, jenis huruf Times New Roman, 12 point, margin atas, bawah, kanan, dan kiri masing-masing 5 cm.
3. Naskah yang dikirim harus ada abstrak dan kata kunci. Abstrak harus ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
4. Semua referensi yang berkenaan dengan identitas penulis tidak boleh disertakan, baik di dalam teks (*in note*) maupun dalam catatan kaki (*foot note*) naskah yang diserahkan kepada redaksi JTKM. Penulis yang menyerahkan naskah wajib melampirkan profil singkat yang berisikan: Nama lengkap; Gelar Akademik (dari gelar pertama sampai gelar terakhir); Jabatan dan posisi akademik; Alamat tempat tinggal; Alamat email dan nomor telepon atau handphone yang dapat dihubungi.
5. Naskah dan profil singkat dapat dikirim melalui pos dalam bentuk Compact Disc (CD) atau dapat dikirim melalui email ke redaksi JTKM dalam bentuk lampiran (attachment). Alamat email: jurnal_teologi@yahoo.co.id atau dikirim melalui pos ke: Redaksi JTKM dengan alamat: STT Kalam Mulia – Nyi Empok No. 3 Cibadak Astanaanyar Bandung Kode Pos 40241.
6. Naskah ulasan buku ditulis sepanjang 5-8 halaman, tergantung dari buku yang hendak diulas. Informasi bibliografi harus tertera di awal ulasan buku, dengan menggunakan format seperti contoh di bawah ini:

Judul Buku	:	<i>Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini</i>
Penulis	:	Harianto GP
Kota dan Nama Penerbit	:	Yogyakarta: Andi
Tahun Terbit	:	2012
Cetakan Ke	:	1
Jumlah Halaman	:	iv + 244
Harga	:	Rp

7. Naskah yang masuk tidak secara otomatis dapat dimuat dalam JTKM. Pemuatan sebuah naskah akan melalui pertimbangan dari dewan redaksi. Jika naskah tidak dimuat dalam JTKM, redaksi hanya akan memberikan informasi melalui email. Naskah yang diterima untuk dimuat dalam JTKM menjadi hak cipta (copyright) dari JTKM.

PARA KONTRIBUTOR

Oktavianus Telaumbanua, dosen dan Ketua STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya; M.Pd.K. di Sekolah Tinggi Baptis Bandung. Dan **Fabri** sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Edy Megantara, dosen STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. dan M.Th. di Sekolah Tinggi Kharisma Bandung. Dan **Ira Farida** sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Susan Setiawan, dosen STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. dan M.Th. di Sekolah Tinggi Kharisma Bandung. Dan **Atika Rait** sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Kennedi Sihotang, dosen STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. dan M.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung. Dan **Novantini Dangga Mesa** sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Regen E. Silawane, dosen dan STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Kalam Mulia Bandung dan M.Pd.K, di Sekolah Tinggi Teologi Tiranus Bandung. Dan **Isna Stefani** sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Misten Ginting, dosen STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran; M.Pd.K. di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung. Dan **Ocsania Resi Tanggela** sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Yohanes Afriadi, Asisten dosen STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Bandung.

PARA KONTRIBUTOR

Oktaviana Telaumbanua, dosen dan Ketua STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya; M.Pd.K. di Sekolah Tinggi Baptis Bandung. Dan Fatri sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Evy Megantara, dosen STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. dan M.Th. di Sekolah Tinggi Kharisma Bandung. Dan Ira Farida sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Susan Setiawan, dosen STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. dan M.Th. di Sekolah Tinggi Kharisma Bandung. Dan Arika Rait sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Kennedi Sihotang, dosen STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. dan M.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung. Dan Novantini Dangga Mesa sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Regen E. Silawane, dosen dan STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Kalam Mulia Bandung dan M.Pd.K. di Sekolah Tinggi Teologi Titanus Bandung. Dan Iana Stefani sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Misten Ginting, dosen STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran; M.Pd.K. di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung. Dan Ocsania Resi Tanggela sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Yohanes Afridi, Asisten dosen STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Kalam Mulia Bandung.



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KALAM MULIA

Alkitab – Berkualitas – Berkarakter – Kreatif/Inofatif

Nyi Empok No 3 Cibadak Astanaannyar Bandung 40241

Jawa Barat – Indonesia WA : 081313978964

Email: stt_kalammulia@yahoo.co.id



STT KM

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KALAM MULIA